

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hakekat Strategi

##### 1. Pengertian Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Siagian strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.<sup>2</sup> Kemudian menurut Djamaludin Darwis dalam lingkup pendidikan strategi adalah kebijakan-kebijakan yang mendasar pada pengembangan pendidikan untuk tercapainya tujuan pendidikan secara lebih terarah, lebih efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Secara garis besar strategi merupakan suatu dasar-dasar haluan besar untuk bergerak dalam usaha mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan untuk dicapai. Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan atau kegiatan pembelajaran, strategi berarti pola-pola umum kegiatan pendidik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan atau diamanahkan.

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1990), h. 859

<sup>2</sup> Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia I*, Edisi I (Jakarta; PT. Bumi Aksara), h.70

<sup>3</sup> Djamaludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*, (Semarang; Rasail, 2006), h. 88

Dengan demikian peneliti berkesimpulan bahwa strategi adalah pokok-pokok pikiran yang dirumuskan secara sistematis dalam bentuk kebijakan atau tindakan dalam mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

## 2. Strategi dalam kegiatan pembelajaran

Dalam dunia pendidikan terkhusus pada pendidikan formal yakni sekolah menurut Syaiful Bahri Djamarah ada empat strategi mendasar dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan kegiatan mengajarnya
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan *feed back* buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>4</sup>

Pada dasarnya segala aspek membutuhkan strategi yang utuh yang menjadi dasar dalam melakukan tindakan operasional tidak terkecuali juga dengan aspek pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dalam aspek pendidikan sangat membutuhkan strategi yang utuh dan sistematis dalam menopang kegiatan operasional dikelas maupun diluar kelas untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Jakarta; PT. Rineke Cipta, 2010), h. 5-6

## **B. Pembinaan Akhlak**

### **1. Pengertian pembinaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*) pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>5</sup>

Menurut M. Arifin dalam bukunya ilmu pendidikan Islam. Dia menyatakan:

Dalam proses pembinaan akhlak diperlukan soal perhitungan dimana proses pembinaan lebih terarah pada tujuan yang hendak dicapai karena segala sesuatunya telah direncanakan dengan matang. Itulah sebabnya pembinaan pada remaja usia sekolah memerlukan metode strategis khusus menyangkut bagaimana melaksanakannya dengan melihat situasi dan kondisi pada remaja dan juga bagaimana agar proses tersebut tidak mendapatkan hambatan dan gangguan.<sup>6</sup>

Kemudian pembinaan menurut Zakiyah Daradjat yaitu:

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal dan non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras. Pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan kearah yang tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>7</sup>

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan pembinaan adalah suatu tindakan sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi dasar kepribadian yang seimbang untuk mewujudkan manusia yang sempurna dengan menggunakan metode-metode dalam pelaksanaannya.

---

<sup>5</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), h.

<sup>6</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1991), h. 58

<sup>7</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1979), h. 35

## 2. Pengertian Akhlak

Secara *etimologi* (bahasa) Akhlak (فلاخا) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (فلخ). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *khalqa*. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses.<sup>8</sup>

Sedangkan definisi akhlak menurut *terminologi* (*isatilah*), berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak adalah sebagai berikut<sup>9</sup>:

### a. Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.

### b. Ibn Miskawih

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.

### c. Ahmad Amin

Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, jadi ilmu akhlak adalah ilmu yang mengkaji secara dalam untuk mengenal tingka laku manusia kemudian memiliki konsekwensi hukum kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma akhlak atau susila yang terkait dengan manusia sebagai subyek dan penerimaannya terhadap berbagai fenomena dalam kehidupan.

<sup>8</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang; Rasail, 2009), h. 31

<sup>9</sup> Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), h. 29

Dalam ensiklopedia, pendidikan etika adalah filsafat tentang kesusiaan, kebaikan, keburukan, etika mempelajari nilai-nilai pada karakter manusia yang bersumber dari nilai itu.<sup>10</sup>

Etika sebagai salah satu cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan, baik dan buruk, maka ukuran menentukan nilai itu adalah pikiran manusia atau dengan kata lain akal manusia dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia, dikarenakan akal yang akan memutuskannya.

Akhlak berarti budi pekerti atau perangai. Dalam berbagai *literature* Islam, akhlak diartikan sebagai (1) pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, tujuan perbuatan, serta pedoman yang harus diikuti, (2) pengetahuan yang menyelidiki perjalanan hidup manusia sebagai parameter perbuatan, perkataan, dan *ikhwal* kehidupan, (3) sifat permanen dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan secara mudah tanpa membutuhkan proses berpikir, (4) sekumpulan nilai yang menjadi pedoman berperilaku dan berbuat.<sup>11</sup>

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan akhlak adalah potensi jiwa setiap manusia yang diwujudkan dalam tingkah laku, sikap atau perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran yang melahirkan nilai-nilai dalam pelaksanaannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak siswa adalah tindakan sadar atau terencana dalam mengembalikan dan mengembangkan potensi jiwa siswa yang diwujudkan dalam perbuatan, tingka laku dan sikap yang seimbang.

### **3. Sumber dan tujuan pembinaan akhlak**

#### **a. Sumber pembinaan akhlak**

Akhlak (Islam) digolongkan akhlak *religious*, yaitu akhlak yang bersumber dari wahyu Allah SWT yang berbeda dengan akhlak *sekuler*, akhlak yang

---

<sup>10</sup>M. Satrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan*, (Surabaya; Usaha Nasional,1995), h. 44

<sup>11</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Erlangga, 2011), h.96

berdasarkan kepada hasil pemikiran manusia, seperti *hedonism* (yang baik adalah yang mendatangkan nikmat dan kepuasan), *utilitarianisme* (yang baik adalah yang mendatangkan manfaat), *vitalisme* (yang kuat adalah yang baik), *sosialisme* (yang baik adalah yang sesuai dengan kebiasaan/ pandangan masyarakat), dan sebagainya.<sup>12</sup>

Sumber ajaran akhlak ialah al Quran dan hadits. Al Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan mukjizat melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2:185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ..... ﴿١٨٥﴾

Terjemahannya; (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).....<sup>13</sup>

Sedangkan sumber *akhlaqul* berikutnya adalah hadits/ Sunah. Sunah biasa diartikan sebagai jalan yang terpuji, jalan atau cara yang dibiasakan. Sunah juga diartikan sebagai sabda, perbuatan dan persetujuan (takrir) yang berasal dari Rasulullah SAW.<sup>14</sup>

Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Oleh karena itu, untuk mencapai kepada *akhlaqul karimah*, maka hendaklah kita senantiasa meneladani akhlak dari Rasulullah.

Al-Quran dan hadits Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlaqul* dalam ajaran Islam. Al-Quran dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari

<sup>12</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Lembkota, 2006), h. 142-143

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), h. 36

<sup>14</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 112-113

segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan al-Quran dan As-Sunah. Dari pedoman itulah bisa diketahui perbuatan baik dan perbuatan buruk.

b. Tujuan pendidikan akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah meningkatnya ketakwaan seseorang. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhhlaqul madzmumah*). Orang bertakwa berarti orang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur serta diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Shalat merupakan perintah agama. Dengan mendirikan shalat berarti kita telah melakukan tindakan yang mengarah pada ketakwaan. Dan dari ayat di atas Allah telah menjelaskan bahwa shalat akan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Melalui shalat seseorang akan disibukkan untuk mengingat Allah, dan dari hal ini dapat meredam amarah seseorang yang akan mengarah untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar.

Berpuasa juga dapat menjadikan manusia yang bertakwa, yaitu menjauhi perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik. Jadi, puasa itu bukan sekedar mencegah makan dan minum melainkan menahan diri dari berbicara dan perbuatan yang tidak baik.<sup>15</sup> Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna, ideal).

---

<sup>15</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta;Amzah, 2007), h. 5-6

*Insan kamil* dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan di akhirat.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan akhlak adalah untuk melahirkan manusia yang memiliki berbagai keutamaan (*al-fadhilah*) yang bermuara pada terbentuknya *insan kamil* (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya sesuai ajaran akhlak.

#### **4. Pembagian akhlak**

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlak mahmudah* atau *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.

Menurut Abdullah macam-macam akhlak terpuji dan akhlak tercela adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

a. *Akhlak Mahmudah* (akhlak terpuji)

Adapun jenis-jenis *akhlaqul karimah* itu adalah sebagai berikut:

1) *Al-Amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya)

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

---

<sup>16</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 160

<sup>17</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta;Amzah, 2007), h. 12-16



2) *Al-Alifah* (sifat yang disenangi)

Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah menerapkan sifat *al-alifah*, sebab anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, kebiasaan, dan kegemaran satu sama lain berbeda.

3) *Al-Afwu* (sifat pemaaf)

Manusia tiada sunyi dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya., maafkanlah kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam serta memohonkanlah ampun kepada Allah untuknya.

4) *Anisatun* (sifat manis muka)

Menghadapi sifat orang yang menjemukan, mendengar berita fitnah yang memburukkan nama baik, harus disambut semuanya itu dengan manis muka dan senyum.

5) *Al-Khairu* (kebaikan atau berbuat baik)

Betapa banyaknya ayat al Quran yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi dengan penjelasan dari Rasulullah. Sudah tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya. Dari itu mulailah dengan diri sendiri (*ibda' binafsi*) untuk berbuat baik.

6) *Al-Khusyu'* (Tekun Bekerja Sambil Menundukkan Diri)

Khusyu" dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah Rabuul „Alamin dengan tekun sambil bekerja dan

menundukkan diri takut kepada Allah. Ibadah dengan merendahkan diri, menundukkan hati, tekun dan tetap, senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil, memuja asma Allah.

*b. Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela)*

Adapun jenis-jenis *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) itu adalah sebagai berikut.

1) *Ananiyah* (sifat egoistis)

Manusia hidup tidaklah menyendiri, tetapi berada ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Ia harus yakin jika hasil perbuatan baik, masyarakat turut mengecap hasilnya, tetapi jika akibat perbuatannya buruk masyarakatpun turut pula menderita.

2) *Al-Baghyu* (suka obral diri pada lawan jenis yang tidak hak (melacur))

Melacur dikutuk masyarakat baik laki-laki ataupun wanita. Wanita yang beralasan karena desakan ekonomi, atau karena patah hati dengan suaminya, mencari kesenangan hidup pada jalan yang salah, jelas dilaknat Allah.

3) *Al-Bukhlu* (sifat bakhil, kikir, kedekut (terlalu cinta harta))

Bakhil, kedekut, kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya pinjaman sementara saja.

4) *Al-Kadzab* (sifat pendusta atau pembohong)

Maksudnya sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang-kadang ia sendiri yang sengaja berdusta. Dikatakannya orang lain yang menjadi pelaku, juga ada kalanya secara

brutal ia bertindak, yaitu mengadakan kejelekan orang yang sebenarnya tidak bersalah.

5) *Al-Khamru* (gemar minum-minuman yang mengandung alkohol)

Minuman beralkohol walaupun rendah kadarnya diharamkan, sebab mengakibatkan mabuk. Bilamana orang sedang mabuk maka hilanglah pertimbangan akal sehatnya. Akal merupakan kemudi yang dapat membedakan baik dari yang buruk, benar dari yang salah.

6) *Al-Khiyanah* (sifat pengkhianat)

Karena tindakannya yang licik, sifat *khiyanat* untuk sementara waktu tidak diketahui manusia, tetapi Allah maha mengetahui. Ia tidak segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya bila ia tertuduh, karena ia tidak mempunyai rasa tanggung jawab.

7) *Azh-Zhulmun* (sifat aniaya)

Aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama manusia. Itulah sebabnya agama melarang zalim karena manusia selalu mempunyai kekurangan-kekurangan. Manusia harus tolong-menolong dalam kehidupan masing-masing tidak boleh menganiaya.

8) *Al-Jubnu* (sifat pengecut)

Sifat pengecut adalah perbuatan hina, sebab tidak berani mencoba, belum mulai berusaha sudah menganggap dirinya gagal. Ia selalu ragu-ragu dalam bertindak. Keraguraguan memulai sesuatu itu berarti suatu kekalahan. Orang muslim harus tegas, cepat mengambil keputusan dan tidak menunggu.

## 5. Ruang lingkup akhlak

Dalam konsep akhlak secara umum merupakan konsep *akhlak al-qarimah* yang berorientasi pada kehidupan dunia yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*Habluminnallah*), hubungan manusia dengan manusia yang lain (*Habluminnas*), dan hubungan manusia dengan alam (*Habluminnala'lam*). Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam ruang lingkup akhlak.<sup>18</sup>

### a. Akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khalik*. Hal demikian tertuang di dalam al-Quran. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Anfal/8:20.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَا تَوَلَّوْا عَنّٰهُ وَاَنْتُمْ تَسْمَعُوْنَ ﴿٢٠﴾

Terjemahannya: Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)<sup>19</sup>

Adapun contoh akhlak terhadap Allah SWT adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

#### 1) Beribadah kepada Allah SWT.

Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT, tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan, dan perbuatan. Allah SWT berfirman dalam Q.S adz-Dzariyat/51;56.

<sup>18</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 7

<sup>19</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), h. 179

<sup>20</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 99

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Terjemahannya: dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>21</sup>

2) Mencintai Allah SWT di atas segalanya.

Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apa dan siapapun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya, mengharapkan ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar-Nya setelah berikhtiar, meminta pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri hanya kepada-Nya merupakan bentuk dari mencintai Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2;165.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Terjemahannya: dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu, mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).<sup>22</sup>

3) Berdzikir kepada Allah SWT.

<sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), h. 179

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), h. 25

Mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, susah) merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepadaNya. Berdzikir kepada-Nya dianjurkan dalam kitab-Nya. Dia menyuruh orang mukmin untuk berdzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya. Dengan berdzikir manusia akan mendapatkan ketenangan.

4) Berdoa. *Tawaddu'*, dan *tawakal*.

Berdoa atau memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT. Dalam berdoa, manusia dianjurkan untuk bersikap *tawaddu'* yaitu sikap rendah hati di hadapan-Nya, bersimpuh mengakui kelemahan dan keterbatasan diri serta memohon pertolongan dan perlindungan-Nya dengan penuh harap.

b. Akhlak terhadap Makhluk

Akhlak terhadap makhluk terbagi menjadi tujuh menurut Mahfud dalam bukunya *Al-Islam* yaitu<sup>23</sup>:

1) Akhlak terhadap Rasulullah SAW.

Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya. Menjadikannya sebagai panutan, suri teladan dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala yang dilarangnya.

2) Akhlak terhadap kedua orang tua

Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya. Menyayangi mereka dengan kasih sayang yang tulus. Berbicara secara ramah, dengan kata-kata

---

<sup>23</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Erlangga, 2011), h. 100-101

yang lemah lembut. Mendoakan mereka untuk keselamatan dan ampunan kendati pun mereka telah meninggal dunia.

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, dan menjauhi sifat dengki serta dendam.

4) Akhlak terhadap keluarga, karib dan kerabat

Saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai dan membenci karena Allah SWT.

5) Akhlak terhadap tetangga

Saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah, dan hormat menghormati.

6) Akhlak terhadap masyarakat

Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/ peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.

7) Akhlak terhadap lingkungan hidup

Memelihara kelestarian lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, fauna dan flora, yang kesemuanya diciptakan Allah SWT untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainnya.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak

bernyawa. Allah SWT telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal manusia dengan segala nikmat di dalamnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2:30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahannya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>24</sup>

Kemudian Allah SWT dengan sifat-sifat-Nya yang maha agung memberikan fasilitas-fasilitas pendukung kepada manusia yang dibumi. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-A'raaf/7:56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ  
الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahannya: dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.<sup>25</sup>

Secara teoritis bahwa manusia memiliki peran dan kedudukan sebagai hamba Allah Swt dan khalifatullah di muka bumi untuk menjaga dan melestarikan kehidupan dimuka bumi sampai batas waktu yang telah ditentukan

<sup>24</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), h. 25

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 157



bukan malah sebaliknya melakukan perusakan dan pendzoliman baik sesama manusia maupun dengan alam di dunia.

### C. Pembinaan Akhlak di Sekolah

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sangat mengedepankan kemajuan peradaban sumber daya manusia dengan berbagai regulasi dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat yang ditransformasi kepada pemerintah daerah untuk disesuaikan dengan keadaan dan situasi di daerah masing-masing.

Satuan pendidikan diberikan otonomi untuk menafsirkan beberapa regulasi dan kebijakan-kebijakan pemerintah terkait pendidikan selama tidak bertolak belakang dengan ketentuan yang ada di atasnya. Pendidikan di Indonesia memiliki standar nasional yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun bunyinya yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>26</sup>

Dalam definisi pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 didalamnya mempunyai dimensi keimanan dan ketaqwaan yang dimana terintegrasi dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini mengimplikasikan bahwa pembinaan iman dan taqwa bukan hanya tugas dari bidang kegiatan atau bidang kajian tertentu secara terpisah, melainkan tugas pendidikan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Artinya, sistem pendidikan nasional dan seluruh upaya pendidikan sebagai suatu sistem yang terpadu harus secara sistematis diarahkan untuk menghasilkan manusia yang utuh, yang salah satu

---

<sup>26</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta; Dharma Bakti, 2003), h. 1-2

cirinya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>27</sup>

Pelaksanaan pendidikan pada setiap satuan pendidikan bukan hanya terfokus pada pemberian materi atau proses transfernisasi pengetahuan untuk merubah dari tidak tahu menjadi tahu tetapi bagaimana mempersiapkan generasi yang mampu berdaya saing, bermartabat, berbudi pekerti/ berakhlak yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Sehingga, seluruh elemen pendidikan harus saling berpartisipasi dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan secara komprehensif.

Namun yang terjadi di lapangan saat ini berbanding terbalik terhadap apa yang telah pemerintah tuangkan dalam sistem pendidikan nasional maupun yang termaktub dalam Pasal 31 Bab 13 Undang-Undang Dasar 1945 tentang pendidikan yang diturunkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Upaya membentuk individu yang memiliki kesempurnaan baik aspek jasmaninya maupun rohaninya jauh dari apa yang menjadi ekspektasi. Hal ini ditandai dengan maraknya perilaku menyimpang yang dilakukan dikalangan peserta didik.

Degradasi akhlak yang dialami oleh generasi muda disebabkan oleh tidak efektif pendidikan nilai dalam arti luas baik dirumah, di sekolah dan diluar rumah/lingkungan. Sejauh menyangkut degradasi moral/ akhlak, ada anggapan bahwa sebabnya adalah salahnya pelaksanaan sistem pendidikan nasional.

---

<sup>27</sup> Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.122

Har Tilar menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh A. Qodri kemudian dikutip lagi Haris Dwi Aryo bahwa setidaknya ada enam kelemahan pada sistem pendidikan nasional yakni:<sup>28</sup>

1. Sistem pendidikan yang kaku dan sentralistik. Hal ini mencakup *uniformitas* (penyeragaman) dalam segala bidang, termasuk cara berpakaian (seragam sekolah), kurikulum, materi ujian, system evaluasi, dan sebagainya.
2. Sistem pendidikan nasional tidak pernah mempertimbangkan kenyataan yang ada di masyarakat. Lebih parah lagi, masyarakat dianggap hanya sebagai obyek pendidikan yang diperlakukan sebagai orang-orang yang tidak mempunyai daya atau kemampuan untuk ikut menentukan jenis dan bentuk pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya sendiri.
3. Kedua sistem tersebut di atas (*sentralistik* dan tidak ada pemberdayaan masyarakat) ditunjang oleh sistem birokrasi kaku yang tidak jarang dijadikan alat kekuasaan atau alat politik penguasa.
4. Terbelenggunya guru dan dijadikannya guru sebagai bagian alat birokrasi. Birokrasi pendidikan telah meletakkan dan memperlakukan guru sebagai “bawahan”. Kebijakan seperti ini sangat membelenggu profesionalisme guru. Akibatnya guru menjadi apatis, kreativitas dan inovasinya mati, etos kerjanya menurun, dan tanggung jawabnya sebagai guru yang bertugas mendidik dan mengajar murid juga hilang.

---

<sup>28</sup> A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) dalam Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), h. 8-11

5. Pendidikan yang ada tidak berorientasi pada pembentukan kepribadian, namun lebih pada proses pengisian otak (kognitif) pada anak didik. Itulah sebabnya etika, budi pekerti, atau akhlak anak didik tidak pernah menjadi perhatian dan ukuran utama dalam kehidupan baik di dalam maupun di luar sekolah.
6. Anak tidak pernah dididik atau dibiasakan untuk kreatif dan inovatif serta berorientasi pada keinginan untuk tahu (*curiosity* atau *hirsh*) kurangnya perhatian terhadap aspek ini menyebabkan anak hanya dipaksa menghafal dan menerima apa yang dipaketkan guru.

Dalam menyikapi degradasi atau kemerosotan akhlak generasi muda khususnya permasalahan akhlak peserta didik, maka dari itu sekolah perlu melakukan strategi yang tepat sesuai dengan keperluan dalam rangka mewujudkan pembinaan akhlaqul siswa. Adapun strategi tersebut dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik untuk membentuk *insan kamil* (manusia sempurna) yang *berakhlaqul karimah*. Adapun strategi tersebut dikemukakan oleh beberapa ahli strategi pembinaan akhlak di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Menurut Supriyadi dalam bukunya *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* dalam mengembangkan kualitas keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah. Adapun strateginya yaitu:
  - a) Integrasi materi Imtaq (Iman dan Taqwa) ke dalam mata pelajaran non-PAI
  - b) Penciptaan iklim lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuhnya Imtaq
  - c) Kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler yang bernafaskan Imtaq

- d) Mempererat kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat dalam pembinaan Imtaq siswa<sup>29</sup>
2. Barnawi dan M. Arifin dalam bukunya yang berjudul *Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*, menjelaskan empat model implementasi pendidikan karakter di sekolah, yaitu:
- a) Model otonomi, dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri
  - b) Model integrasi, dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran
  - c) Model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa
  - d) Model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.<sup>30</sup>
3. Menurut Wiyani, memaparkan lima strategi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, yakni:
- a) Integrasi iman dan takwa dalam visi, misi, tujuan, strategi sekolah, dan proses pembelajaran
  - b) Optimalisasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah,
  - c) Pelaksanaan kegiatan *ekstra kurikuler* berwawasan iman dan takwa,
  - d) Pembentukan *school culture* yang mendukung peningkatan kualitas iman dan takwa, dan
  - e) Melaksanakan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.<sup>31</sup>

Kemudian menurut Hasbullah dalam bukunya *Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak* seseorang menjadi filter bagi perbuatannya. Pendidikan Islam sebagai aturan hidup, jelas akan memberikan saringan terhadap pengaruh-pengaruh yang dari luar dirinya.

---

<sup>29</sup> Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.122

<sup>30</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter* diakses pad link [educationsquare.blogspot.com](http://educationsquare.blogspot.com) (dalam *Kompas*, 13 Agustus 2018 jam 16.26)

<sup>31</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Sleman: Teras, 2012), h. 16

Adapun pembinaan akhlak anak yang biasa dilakukan dan diterapkan adalah sebagai berikut<sup>32</sup>:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu yang perlu ditanamkan dalam kepribadian seseorang sebagai patok bagi orang-orang yang ada disekitarnya. Sikap teladan menjadi tuntutan bagi setiap individu termaksud didalamnya guru sebagai contoh dan idola bagi murid-muridnya.

Pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling baik sebab seorang pendidik merupakan contoh/teladan ideal dalam pandangan anak didik, yang segala tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan dalam bentuk ucapan maupun perbuatannya<sup>33</sup>.

Dari penjelasan diatas, jelas bahwa tingkah laku dan sopan santun dari para pendidik termaksud guru sangat berpengaruh besar pada diri anak didik yang secara keseluruhan anak didik, anak didik akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Akhlak akan menjadi perangi bagi peserta didik dalam melakukan aktivitas atau perbuatan baik dalam keluarga maupun dimasyarakat.

2. Pendidikan dengan kasih sayang

Pendidikan kasih sayang dimaksudkan menurut Mapiare, pembinaan moral melalui pendidikan adalah memberi konsep-konsep yang baik dan buruk, patut dan tidak patut, layak dan tidak layak secara mutlak.<sup>34</sup>

Pendidikan dengan kasih sayang ini akan berdampak pada penerimaan anak terhadap apa yang disampaikan. Anak yang dengan suasana hati yang menyenangkan akan berbeda tingkat penerimaannya dibanding dengan anak yang

---

<sup>32</sup>*Ibid.* h. 80

<sup>33</sup>Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Malang; Usaha Nasional, 1991), h. 45

<sup>34</sup>Andi Mapiare, *Psikologi Remaja*, (Bandung; Usaha Nasional, 1992), h. 68

berada dalam tekanan. Konsep-konsep yang ditanamkan kepada mereka akan lebih tertanam dalam jiwanya, karena ia terima dengan senang hati.

### 3. Pendidikan akhlak dengan pembiasaan

Pendidikan anak dapat dilakukan dengan membiasakan mereka terhadap perilaku yang baik. Charles Reade dalam Hasyim menyatakan :

Bila kita telah yakin akan sesuatu pandangan atau pikiran, tanamkanlah buah pikiran itu dalam suatu perbuatan, nanti anda akan menuai hasil yang bernama tingkah laku. Tanamkanlah kebiasaan itu, nanti anda akan mendapatkan suatu watak.<sup>35</sup>

Maksudnya, perbuatan yang selalu diulang-ulang tentu akan menjadi kebiasaan. Bila kebiasaan diulang-ulang terus akhirnya menjadi watak seseorang. Didalam cara dan metode tersebut guru sebagai pendidik harus selalu dan tidak henti-hentinya memberikan petunjuk dan dorongan kepada siswa-siswanya, walaupun hal itu telah dilakukan berulang-ulang.

#### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Setiap pribadi manusia memiliki sifat yang berbeda satu sama lain dan sifat tersebut bisa berubah-ubah setiap waktu. Kedinamisan sifat seseorang menunjukkan sifat yang baik (*terpuji*) dan juga terkadang menunjukkan sifat yang buruk (*tercelah*), hal demikian terjadi dikarenakan ada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sifat individu diantaranya faktor internal maupun faktor eksternal.<sup>36</sup>

##### 1. Faktor Internal

Adalah keadaan dan situasi peserta didik sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pengetahuan agama dan kecerdasan), dan latar belakang afektifnya (sikap, minat, bakat, mandiri, dan konsep diri). Pengetahuan agama

---

<sup>35</sup> Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Suarabaya; Bina Ilmu, 1991), h. 83

<sup>36</sup> Muntholiah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang; Gunungjati 2002), cet. I, h. 8

peserta didik akan mempengaruhi diri sendiri dalam pembentukan akhlak. Karena hal itu, dalam pergaulan sehari-hari tidak terlepas ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.

Konsep diri yang matang dapat diartikan gambaran mental seseorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri sendiri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik atau matang peserta didik tidak akan mudah terkontaminasi dengan era globalisasi yang bersifat negatif dan mampu menjawab tantangan zaman globalisasi.

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari sesuatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga peserta didik mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.<sup>37</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S asy-Syams/91:7-8.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهَمَّهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Terjemahannya: dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.<sup>38</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Adalah yang berasal dari luar diri peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan pengaruh terbentuknya warna sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan.

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 27

<sup>38</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), h. 595



Dunia pendidikan Indonesia dikenal dengan sebutan tripusat pendidikan yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Merupakan faktor yang sangat berperan dalam mempengaruhi pembentukasn perilaku dan tingkah laku serta akhlak peserta didik dimana perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor pendidik

Pendidik atau guru adalah salah satu faktor yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembinaan akhlak peserta didiknya.

Menurut Athyiah Al Abrossyi, bahwa hubungan antara murid dan gurunya seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. Bagaimana bayangan dapat lurus, jikalau tongkatnya sendiri itu bengkok. Artinya, bagaimana murid dapat menjadi baik kalau gurunya sendiri kurang baik. Ada sebuah pepatah bahasa Indonesia: Guru kencing berdiri, murid kencing berlari, artinya murid akan mengikuti apa yang dilakukan gurunya.<sup>39</sup>

b. Faktor orang tua

Keluarga menurut para guru adalah lembaga pendidikan yang pertama dalam menanamkan dasar-dasar akhlak dan orang tua adalah pendidiknya. Orang tua adalah pendidik kodrati mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah SWT berupa naluri orang tua. Karena naluri itu timbul rasa kasih sayang para orang tua terhadap anak-anaknya dan secara normatif mereka mempunyai tanggungjawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing keturunannya.

Menurut nabi Muhammad SAW fungsi dan peran orang tua mampu dalam membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk

---

<sup>39</sup> Muntholiah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang; Gunungjati 2002), cet. I, h. 37

keyakinan yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung pada bimbingan, pemeliharaan, pengaruh dari kedua orang tua.<sup>40</sup>

c. Faktor lingkungan (pergaulan)

Adalah sebuah hal realistis bahwa setiap pribadi atau individu, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan lingkungan sekitarnya.

Bahkan beberapa ahli menyatakan individu tidak akan berarti tanpa lingkungan yang mempengaruhinya. Pernyataan ini sedikit banyak mengandung unsur kebenaran dikarenakan lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya ada lingkungan baik dan lingkungan buruk. Jika dilihat dari kata “*segala sesuatu*” itu, maka dapat disebut bahwa baik lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan psikologi merupakan sumber pengaruh terhadap pribadi individu.<sup>41</sup>

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat urgen dalam keberhasilan pendidikan agama Islam atau kegagalannya. Karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Lingkungan akan dapat memberi pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan diri individu baik aspek pertumbuhan jiwanya, dalam bersikap, maupun akhlaknya serta perasaan agamanya.

Dengan demikian, apabila manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan teman yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar tentu akan menjadi pribadi yang baik, sebaliknya jika individu berada di lingkungan maksiat, maka individu cenderung tumbuh dengan pribadi yang buruk. Oleh karenanya, dalam memilih dan menentukan teman dalam bergaul

---

<sup>40</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ( Jakarta; Rajawali Press, 2011), h. 294

<sup>41</sup> Mahfuzh Shalahudin, *Pengantar Psikologi Umum*, ( Surabaya; Sinar Wijaya, 1986), h.

harus memperhatikan asas manfaat yang membawah ke arah yang positif bukan yang membawa kearah maksiat.

